

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan sosial, mereka selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Manusia akan menghadapi berbagai tuntutan lingkungan saat mereka menyesuaikan diri. Dengan cara ini, orang harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan hewan yang berbeda dan iklim umum. Seperti halnya anak-anak dari negara lain, anak-anak perantauan secara alami perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Untuk membangun hubungan yang kuat, perantau juga harus berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, anak-anak yang berasal dari luar daerah atau bahkan negara yang berbeda tentu memiliki budaya yang berbeda pula. Banyak anak dari negara lain kesulitan menyesuaikan diri, terutama jika tidak ada yang mendukung atau membantu mereka menyesuaikan diri.<sup>1</sup>

Kesulitan menyesuaikan diri merupakan masalah tersendiri yang harus dihadapi oleh anak rantau, terutama mahasiswa yang baru saja memasuki lingkungan lain akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan tempat tinggal mahasiswa yang baru maupun lingkungan kampus mahasiswa melanjutkan pendidikan. Semua mahasiswa baru yang berasal dari luar

---

<sup>1</sup> Wulandari, E. C. (2021). Hubungan Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Pattani Di UinProf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. h.1

kota atau daerah pasti merasakan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Hal ini juga pasti dirasakan para mahasiswa baru di Institusi Agama Islam Negeri Kediri, dimana terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari luar kota Kediri yang tentu saja harus mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan barunya. Terlebih dengan budaya, mahasiswa baru dituntut untuk mengerti budaya hidup yang digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari Kota Kediri untuk membantu memudahkan mahasiswa untuk saling menghormati, berkomunikasi dan juga mahasiswa baru dituntut untuk dapat hidup mandiri, sehingga mahasiswa dipaksa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Upaya individu untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan mengatasi ketegangan, konflik, dan stresnya agar dapat hidup nyaman di lingkungan tempat tinggalnya dikenal dengan penyesuaian diri. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah proses sinkronisasi individu dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Menurut Fatimah, penyesuaian diri didasarkan pada teori evolusi Charles Darwin yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dilihat sebagai respon terhadap berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungan tempat tinggalnya, seperti cuaca dan unsur alam lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syukron, M. A. (2017). Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang. h. 4

<sup>3</sup> Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006). h.194

Salah satu masalah yang menghambat penyesuaian diri pada mahasiswa adalah *culture shock*. Dalam bahasa Indonesia, “*culture shock*” mengacu pada kondisi dan perasaan seseorang ketika dihadapkan pada lingkungan sosiokultural baru yang berbeda. *Culture Shock*, menurut Oberg, adalah penyakit yang disebabkan oleh relokasi atau pemindahan pekerjaan secara tiba-tiba. Kegelisahan akibat hilangnya simbol hubungan sosial yang sudah dikenal inilah yang menyebabkan *culture shock*.<sup>4</sup> Dalam Ridwan, Oberg mengatakan bahwa *culture shock* adalah penyakit yang disebabkan karena hidup di luar lingkungan budaya seseorang dan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Tidak hanya Bahasa, budaya juga mencakup moral, nilai-nilai, konsep kesetaraan, perilaku, konsep kerapian, gaya belajar, gaya hidup, permintaan lalu lintas, kebiasaan, dll.<sup>5</sup> Terlepas dari kenyataan bahwa mereka berasal dari bangsa yang sama, bahasa daerah yang digunakan di setiap daerah berbeda ini mempersulit mahasiswa perantau untuk berinteraksi, terutama dengan gurudan mahasiswa dari Kota Kediri sendiri, serta dengan bahasa Kediri yang memiliki banyak logat dan dialek yang berbeda.<sup>6</sup>

Selain bahasa, perubahan budaya dan lingkungan menjadi hambatan. Misalnya, berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ditemukan, mahasiswa

---

<sup>4</sup> Oberg, K. (1960). *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments.*, Practical Anthropology. h. 177.

<sup>5</sup> Hanafie., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Andi, 2016).

<sup>6</sup> Khairun Nisa Nurul Widad and Ruseno Arjanggi, “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA,” *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, no. Vol.1 No.1 (2021).

perantau percaya bahwa mereka tidak memahami lingkungan sekitar mereka atau kekhususan lokasi yang ingin mereka kunjungi. Setiap mahasiswa yang belajar di luar daerah melewati proses transisi. Namun, Eccles & Midgely et al. Menyatakan bahwa karena peralihan ini terjadi bersamaan dengan peralihan lainnya dari dalam diri individu, keluarga, dan lingkungan kampus, maka dapat mengakibatkan stress dan tekanan.<sup>8</sup> Hambatan lainnya yaitu hambatan etika dan moral, sebagai contoh perbedaan budaya antara tiap daerah salah satunya dalam hal tertib lalu lintas. Dapat terlihat para mahasiswa yang berasal dari daerah perkotaan akan lebih tertib dengan lalu lintas hal ini karena dengan adanya rambu-rambu lalulintas yang menjadi tanda di setiap jalan, berbeda dengan mahasiswa perantau karena memasuki lingkungan baru maka mahasiswa perantau perlu menyesuaikan diri dengan peraturan lalu lintas dan memahami rambu-rambu yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan mahasiswa berinisial NS yang berasal dari Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan yang kuliah di Fakultas Usluhudin dan Dakwah IAIN Kediri. NS mengatakan bahwa salah satu hambatan NS dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan NS yang baru adalah sulitnya NS mengikuti budaya yang ada di lingkungan NS yang baru. Salah satunya adalah gaya berbicara yang NS gunakan adalah bahasa dan logat khas suku bugis dari Sulawesi yang jauh berbeda dengan bahasa dan logat dari Mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Kediri, NS mengatakan bahwa NS harus bisa menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan mengerti Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kediri agar bisa berkomunikasi dengan

baik. Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Kediri, peneliti menemukan bahwa mahasiswa perantau yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dimana mahasiswa perantau cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya karena kurangnya percaya diri. Selain itu mahasiswa perantau yang belum bisa menyesuaikan diri akan cenderung suka sendiri dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari kota Kediri itu sendiri sangat aktif dalam berkomunikasi dengan teman-teman mahasiswa perantau yang baru.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laras Puspita Sari dan Devi Rusli tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau” menunjukkan bahwa *culture shock* memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih semua mahasiswa baru Fakultas Usluhudin dan Dakwah IAIN Kediri yang berasal dari luar Kota Kediri sampel penelitian. Karena menurut beberapa mahasiswa yang satu kelas dengan beberapa mahasiswa yang berasal dari luar Kota apa lagi pedesaan cenderung pendiam. Mahasiswa yang bukan berasal dari kota Kediri adalah mahasiswa rantau yang bukan berasal dari kota Kediri. Para mahasiswa ini tentunya memiliki budaya dan adat yang berbeda dengan mahasiswa asli Kediri. Cara hidup dan bahasa yang digunakan adalah contoh perbedaan tersebut. Sementara mahasiswa asli Kota

---

<sup>7</sup> Laras Puspita Sari and Devi Rusli, “Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau,” *jurnal Riset Psikologi*, no. Vol.1 No.4 (2019).

Kediri lebih sering berbicara dan berkomunikasi, mahasiswa dari luar Kota Kediri cenderung lebih sedikit berbicara. Demikian juga beberapa mahasiswa di luar kota Kediri umumnya akan lebih tenang dan kurang dinamis selama menjalani pendidikan, dimana sebaiknya setiap mahasiswa lebih siap untuk dinamis dalam belajar. Menurut wawancara dengan sejumlah mahasiswa dari luar kota Kediri, mahasiswa perantau mengaku kesulitan menyesuaikan diri karena perbedaan budaya.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa Baru yang berasal dari luar Kota Kediri di IAIN Kediri dengan judul “Hubungan Antara *Culture Shock* dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Angkatan 2022 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *culture shock* pada mahasiswa perantau Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan 2022?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan 2022?
3. Adakah hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada semua mahasiswa perantau Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat *culture shock* pada mahasiswa perantau Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan 2022.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan 2022
3. Untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan 2022

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi, akademis, dan penulis:

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media penambahan wawasan bagi penulis bagaimana cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan

#### **2. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi

atau sumber referensi bagi mahasiswa perantau agar mahasiswa perantau mampu menyesuaikan diri mahasiswa perantau dengan lingkungan mahasiswa perantau yang baru terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa perantau dan mengikuti budaya di lingkungan baru mahasiswa perantau.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau angkatan 2022 di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti akan menggunakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_a$  : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau angkatan 2022 di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri.
2.  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau angkatan 2022 di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri.

## **F. Asumsi Penelitian**



Asumsi penelitian ini dapat mempengaruhi baik cara pandang peneliti terhadap suatu fenomena maupun proses penelitian secara keseluruhan. Asumsi penelitian adalah asumsi mendasar tentang realitas yang harus diverifikasi secara empiris. Salah satu definisi asumsi adalah “asumsi dasar”, yaitu hal-hal yang diyakini peneliti dan harus dinyatakan dengan jelas. Sebelum mulai mengumpulkan data, asumsi-asumsi semacam itu dalam penelitian perlu dirumuskan secara jelas.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau angkatan 2022 di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri, dengan asumsi jika mahasiswa tidak mengalami *culture shock* maka mahasiswa akan dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, begitupun sebaliknya jika mahasiswa mengalami *culture shock* (gegar budaya) maka mahasiswa akan terhambat dalam menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Dengan demikian, peneliti berupaya membuktikan asumsi tersebut apakah benar atau tidak. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi *culture shock* sebagai variabel X dan penyesuaian diri sebagai variabel Y.

## **G. Definisi Operasional**

---

<sup>8</sup> Kinayati Djojuroto and Sumaryanti, Bahasa & Sastra: Penelitian Analisis Dan Pedoman Apresiasi (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014).

Menurut Sugiyono, pengertian definisi operasional variabel merupakan nilai atau sifat yang melekat pada orang, ataupun kegiatan dan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dikaji dan disatukan menjadi sebuah kesimpulan.<sup>9</sup> Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Culture Shock*

*Culture shock* adalah reaksi seseorang yang tidak dikenali terhadap lingkungan baru yang dapat menimbulkan reaksi alam seperti kecemasan karena orang tersebut kehilangan kebiasaan dari lingkungan sebelumnya.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses penyesuaian yang dinamis bertujuan untuk mengubah perilaku individu untuk membangun hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

## **H. Telaah Pustaka**

1. “Jurnal: Penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa Nurul Widad dan Ruseno Arjangga dalam jurnal Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri

---

<sup>9</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.38.

Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA” Hasil Uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara self esteem dengan penyesuaian diri pada mahasiswa dimana nilai signifikannya adalah  $0,000 > 0,01$ .”<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dimana sama-sama menggunakan variabel *culture shock* (Variabel X) dan penyesuaian diri (Variabel Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini berobjek pada mahasiswa perantau di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri jurusan Psikologi Islam, sedangkan penelitian terdahulu objeknya mahasiswa UNISSULA.

2. “Jurnal :Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Purnama Sari dan Devi Rusli dalam jurnal Riset Psikologi pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pensiunan Guru di Pasaman Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *culture shock* terhadap penyesuaian diri pada pensiunan pegawai negeri sipil guru di Pasaman Timur.”<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dimana sama-sama menggunakan variabel

---

<sup>10</sup> Widad and Ruseno Arjanggi, “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA.” Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA’, Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira, Vol.1 No.1, 2021

<sup>11</sup> Annisa Purnama Sari and Devi Rusli, “Pengaruh Self Esteem Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pensiunan Guru Di Pasaman Timur,” *Jurnal Riset Psikologi*, no. Vol. 1 No 2 (2019).

*culture shock* (Variabel X) dan penyesuaian diri (Variabel Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini berobjek pada mahasiswa perantau di Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri, sedangkan penelitian terdahulu objeknya adalah pensiunan guru di Pasaman Timur.

3. “Jurnal :Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah dalam jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020 dengan judul“Hubungan Antara Self Esteem Dengan Self Adjustment Pada Santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan Banyu Urip Ujung Pangkah Gresik.” Hasil penelitian ditemukan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  serta nilai keefisien korelasi sebesar 0.817 menunjukkan bahwaterdapat hubungan yang positif antara self esteem dengan self adjustment pada santri di pondok pesantren Mamba’ul Ihsan Banyu Urip Ujung Pangkah Gresik.”<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini dimana sama-sama menggunakan variabel *culture shock* (Variabel X). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini berobjek pada mahasiswa perantau di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri, sedangkan penelitian terdahulu objeknya santri pondok pesantren Mamba’ul Ihsan

---

<sup>12</sup> Nurul Hikmah, “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Self Adjustment Pada Santri Di Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan Banyu Urip Ujung Pangkah Gresik.,” UIN Sunan Ampel Surabaya, no. Vol.1 No.1 (2020).

Banyu Urip Ujung Pangkah Gresik.

4. “Jurnal :Penelitian yang dilakukan oleh Laras Puspita Sari dan Devi Rusli dalam jurnal Riset Psikologi pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau” Pada hasil perhitungan menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa *culture shock* memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri dengan nilai  $F = 227,871$  dan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,606$  atau  $60,6\%$ . Sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ )diterima, yaitu terdapat pengaruh yang mengarah ke arah yang positif antara *culture shock* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar Sumatera Barat di Universitas Negeri Padang.”<sup>13</sup>

Persamaan penelitian ini dimana sama-sama menggunakan variabel *culture shock* (Variabel X) dan penyesuaian diri (Variabel Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini berobjek pada mahasiswa perantau di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri, sedangkan penelitian terdahulu objeknya adalah mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat di Universitas Negeri Padang.

---

<sup>13</sup> Sari and Rusli, “Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau.”Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau’, Jurnal Riset Psikologi, Vol.1 No.4, 2019

5. “Skripsi : Penelitian yang dilakukan oleh Mira Helviana dalam skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Daerah Yogyakarta (Studi Pada Mahasiswa Kabupaten Pekakawan)” Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi = -0,323 ( $p < 0.05$ ), Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di daerah Yogyakarta.”<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dimana sama-sama menggunakan variabel *culture shock* (Variabel X) dan penyesuaian diri (Variabel Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian ini berobjek pada mahasiswa perantau di Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Kediri, sedangkan penelitian terdahulu objeknya adalah mahasiswa perantau di daerah Yogyakarta.

---

<sup>14</sup> Mira Helviana, Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Daerah Yogyakarta (Studi Pada Mahasiswa Kabupaten Pekakawan) (Yogyakarta, 2017)